

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.<sup>1</sup>

Pendidikan di sisi lain juga memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah moral (akhlak), intelektual, dan jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan ke dalam koridor yang positif, melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan.

Pendidikan selain memiliki tugas meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Sekarang para pendidik maupun pengelola sekolah terkesan hanya menanamkan komponen kognitif dan komponen psikomotorik saja,

---

<sup>1</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 14.

sedangkan komponen afektif (pendidikan akhlak) masih kurang mendapat penekanan untuk ditanamkan dalam pendidikan sekolah dan belum dilakukan secara proporsional.<sup>2</sup>

Penanaman komponen kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan komponen afektif pada lembaga pendidikan, hanya akan menghasilkan siswa yang pintar secara intelektual dan keterampilan tetapi rendah dalam memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap perilaku-perilaku di luar kontrol individu yang bertentangan dengan nilai agama seperti tindak kenakalan remaja, emosi yang berlebihan dan lain sebagainya.

Menurut James R. Averill dalam jurnalnya yang berjudul “*Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress*”, ia mengungkapkan bahwa “*3 main types of personal control may be distinguished: (a) behavioral (direct action on the environment), (b) cognitive (the interpretation of events), and (c) decisional (having a choice among alternative courses of action)*”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat Averill di atas dapat dijelaskan bahwa *self control* (kontrol diri) merupakan kemampuan individu dalam mengontrol tindakan langsung terhadap lingkungan, pemahaman makna terhadap peristiwa, dan kontrol terhadap alternatif suatu peristiwa.

Masih menurut Averill, “*in which complete relationships were observed among coping strategies (listening or not listening for a warning*

---

<sup>2</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghozali tentang Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), 66.

<sup>3</sup> James R. Averill, “Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress”, *Psychological Bulletin*, 80 (Oct, 1973), 286.

*signal), the availability of a control response (being able to avoid an aversive stimulus), and anticipatory stress reactions.”<sup>4</sup>*

Pernyataan di atas menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki *self control* (kontrol diri) dapat diamati dari kemampuan individu dalam mendengarkan atau tidak mendengarkan sinyal peringatan, ketersediaan untuk merespon kontrol perilaku, mampu menghindari stimulus tidak menyenangkan, dan reaksi untuk mengantisipasi akibat dari stres.

Rendahnya kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap perilaku-perilaku yang tidak bisa terkontrol dan perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk meningkatkan *self control* (kontrol diri) dalam tingkah laku mereka. Dalam kamus lengkap psikologi, menyatakan bahwa *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk menekan atau merintangi *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.<sup>5</sup>

Tingkah laku yang tidak terkontrol dan bertentangan dengan nilai agama pada diri seorang siswa tersebut terjadi karena kurang adanya kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri sehingga bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Dibutuhkan kontrol diri agar perilaku siswa dapat terkontrol, dan hal-hal yang sifatnya menyimpang dari norma dan aturan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dapat dicegah.

Salah satu faktor yang menyebabkan para siswa berbuat hal demikian di antaranya yaitu masih rendahnya tingkat *self control* (kontrol diri) pada diri siswa.

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 38.

Hal itu sesuai dengan pendapat Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar dalam jurnalnya yang berjudul “*Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*”, menyatakan bahwa, “individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang”.<sup>6</sup>

Nurfaujianti dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

Marah akan muncul bila serangan atau frustrasi yang dialami dianggap sebagai akibat pengendalian internal dan pribadi orang lain. Hal ini dapat diminimalisir dengan orientasi religius pada faktor kemampuan mengontrol diri. Dimana orientasi religius merupakan salah satu yang mempengaruhi kondisi-kondisi internal masing-masing individu.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku yang tidak terkontrol yang dilakukan oleh siswa dipengaruhi oleh kemampuan *self control* (kontrol diri) yang lemah. Untuk mengatasi dampak dari lemahnya pengendalian diri baik pengendalian internal maupun eksternal, hal itu dapat diminimalisir dengan internalisasi nilai-nilai agama salah satunya kegiatan ta'mir mushola.

Internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap kehidupan pribadi menjadi sebuah keharusan yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

---

<sup>6</sup> Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, “Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (Juni, 2012), 3.

<sup>7</sup> Nurfaujianti, “*Hubungan Pengendalian Diri (Self Control) dengan Agresivitas Anak Jalanan*”, *Skripsi on line*, <http://repository.uinjkt.ac.id/>, diakses tanggal 11 Maret 2015.

Agama sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam upaya pengendalian diri seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat bahwa, “anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama di kala dewasa nanti”.<sup>8</sup>

Pendidikan agama di lembaga pendidikan formal (sekolah), akan memberi pengaruh pada pembentukan jiwa keagamaan pada diri siswa. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi siswa untuk dapat memahami nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum terbagi menjadi dua, yaitu: proses kegiatan belajar mengajar intrakurikuler dan proses belajar mengajar ekstrakurikuler.

1. Proses Belajar Mengajar Intrakurikuler

Proses belajar mengajar intra kurikuler yaitu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dalam waktu dua jam pelajaran dan dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh departemen agama.

2. Proses Belajar Mengajar Ektrakurikuler

Proses ini dilakukan di luar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah. Proses belajar mengajar ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, misalnya rohis atau forum studi Islami lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 62.

<sup>9</sup> Husni Rahim, dkk., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 39.

Dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam di sekolah sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa agar mereka mampu mengendalikan dan menahan diri dari tingkah laku yang tidak terkontrol dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai mata pelajaran PAI sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadian siswa khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan pengendalian diri. Karena salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan pengendalian diri seseorang adalah kurang tertanamnya pengalaman jiwa agama dalam hati setiap orang serta tidak dilaksanakannya ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Kurangnya pendidikan agama yang tertanam dalam diri siswa akan mudah bagi mereka terkena pengaruh buruk dari berbagai faktor yang berakibat pada kegoncangan jiwanya dan akhirnya terjerumus dalam perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

Masa SMA/ SMK adalah masa-masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Tentunya dalam masa-masa itulah terjadi gejolak jiwa yang mudah terbakar. Mudah melakukan segala sesuatu yang terkadang kurang memperhatikan dampak atau akibatnya ke masa mendatang.

SMK Kartanegara Kediri adalah sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jalan Ir. Sutami nomor. 27 Kota Kediri (sebelah timur yonif 521). Sekolah ini menekankan pada lulusan yang siap kerja dan dapat diterima di tengah-tengah masyarakat dengan baik. Sehingga selain lulusan menjadi seorang yang berimtek diharapkan juga menjadi seseorang yang berimtaq.

SMK Kartanegara Kediri merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang siswanya juga tak terlepas dari berbagai perilaku di luar kontrol individu yang pernah dilakukan oleh seorang siswa. Oleh karena itu, peningkatan *self control* perlu dilakukan di sekolah ini supaya peserta didiknya tidak semakin terjerumus pada hal-hal yang tidak di luar kendali dan menyimpang dari agama. Fenomena-fenomena yang sering dijumpai seperti:<sup>10</sup>

1. Siswa SMK Kartanegara Kediri belum mampu mengendalikan perilaku dan emosi mereka (*behavioral control*). Seperti kurangnya adab sopan santun pada guru, sering berkata kotor dan suka mengejek orang lain.
2. Saat ada kegiatan keagamaan di mushola cenderung ramai dan mengerjakan tugas di serambi tanpa mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa siswa SMK Kartanegara Kediri belum mampu menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif (*cognitive control*).
3. Kurang tertanamnya sifat kejujuran pada siswa. Seperti halnya kasus pencurian yang terjadi pada bulan Desember 2014 dan Januari 2015 yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMK Kartanegara Kediri.
4. Dan yang paling sering dilakukan adalah tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau membolos (*desicional control*). Baik kelas X, XI, dan kelas XII. Bahkan di kelas XII TKR 2 lebih dari 8 siswa yang bolos lebih dari tiga kali dalam sebulan.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa para siswa SMK Kartanegara Kediri seharusnya memiliki kontrol diri yang maksimal. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah dan kurangnya pengetahuan mereka akan pentingnya nilai-nilai agama sehingga mereka masih melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Peningkatan *self control* siswa menjadi hal yang sangat diperhatikan di sekolah tersebut. Hal itu mengingat jam mata pelajaran siswa SMK

---

<sup>10</sup> Muhlisin, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Kartanegara, Kediri, 05 Desember 2014.

Kartanegara Kediri sebagian besar digunakan untuk kegiatan praktik. Sedangkan mata pelajaran PAI yang hanya 2 jam mata pelajaran dalam satu minggu, dirasa sangat kurang dalam menanamkan nilai-nilai materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Oleh karena itu guru PAI melakukan upaya-upaya penanaman nilai materi PAI tambahan dalam rangka meningkatkan *self control* siswa di luar jam mata pelajaran PAI melalui kegiatan ta'mir mushola. Hal ini dilakukan supaya peserta didiknya tidak semakin terjerumus pada hal-hal yang berada di luar kontrol individu dan hal-hal yang menyimpang dari agama.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nurainy, tahun 2010, program studi PAI, fakultas tarbiyah, STAIN Ponorogo, yang berjudul *Pengembangan Self Control Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama*. Menghasilkan temuan bahwa pengembangan *self control* siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo melalui penanaman nilai-nilai agama dilakukan oleh pihak SMK PGRI 2 Ponorogo melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram, perkembangan *self control* siswa berkembang dengan baik dari kelas satu sampai kelas tiga, faktor lingkungan seperti sekolah yang selalu menerapkan kedisiplinan secara demokratis menjadi faktor pendukung sedangkan lingkungan keluarga khususnya orang tua yang kurang memberikan contoh baik kepada anaknya

menjadi faktor penghambat bagi perkembangan self control siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.<sup>11</sup>

Hal senada juga diteliti oleh Yudi Eko Prasetyo, tahun 2013, jurusan Ilmu Agama Islam, fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control bagi Remaja (Studi Kasus di SMA Plus YPHB Bogor)*. Menghasilkan temuan bahwa upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* bagi remaja telah mampu meningkatkan kontrol diri remaja serta berdampak memiliki akhlak yang baik dalam aktivitasnya dari berbagai kegiatan yang diadakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Plus YPHB Bogor yaitu : sholat dhuha, tilawah al quran, sholat berjamaah, kultum, dan mabit.<sup>12</sup>

Berpijak dari uraian singkat di atas, maka penelitian skripsi ini mengambil judul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMK Kartanegara Kediri melalui Kegiatan Ta’mir Mushola*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self control* siswa SMK Kartanegara Kediri?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* baik *behavioral control*, *cognitive control*, dan *desicional control* siswa SMK Kartanegara Kediri melalui kegiatan ta’mir mushola?

---

<sup>11</sup> Nurainy, “*Pengembangan Self Control Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama*”, *Skripsi on line*, <http://digilib.stainponorogo.ac.id>, diakses tanggal 03 Desember 2014.

<sup>12</sup> Yudi Eko Prasetyo, “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control bagi Remaja (Studi Kasus di SMA Plus YPHB Bogor)*”, *Skripsi on line*, <http://ejournal.jiaonline.com/files/skripsi/>, diakses tanggal 11 Maret 2015.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Kartanegara Kediri melalui kegiatan ta'mir mushola?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self control* siswa SMK Kartanegara Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* baik *behavioral control*, *cognitive control*, dan *desicional control* siswa SMK Kartanegara Kediri melalui kegiatan ta'mir mushola.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Kartanegara Kediri melalui kegiatan ta'mir mushola.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan ta'mir mushola.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan ta'mir mushola.

- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan guru untuk memilih metode yang tepat dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Kartanegara Kediri melalui kegiatan ta'mir mushola.
- c. Bagi penulis, supaya dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang nantinya dapat digunakan setelah menjadi tenaga pendidik yang sesungguhnya.
- d. Bagi siswa, untuk mempermudah siswa dalam meningkatkan *self control*.